



## KARAKTERISTIK MOTIVASI DAN SOSIAL RELIGIUS WISATAWAN MELUKAT DI PURA MENGENING, KABUPATEN GIANYAR, BALI

I Ketut Arta Widana<sup>1</sup>

<sup>1</sup>UHN I Gusti Bagus Sugriwa, Denpasar, Indonesia, Email: [arta\\_widana@uhnsugriwa.ac.id](mailto:arta_widana@uhnsugriwa.ac.id)

### ABSTRAK

Wisatawan spiritual yang datang berkunjung ke Pura Mengening dan melakukan ritual melukat memiliki karakteristik sosial religius dan motivasi yang beragam. Kajian tentang karakteristik ini penting untuk memahami perilaku wisatawan dalam melaksanakan aktivitas ritual yang bukan menjadi bagian dari kebudayaannya. Pemahaman ini penting untuk dapat menyediakan jasa wisata spiritual yang sesuai dengan karakteristik wisatawan dan tidak bertentangan dengan kebudayaan lokal. Dua rumusan masalah yang dikaji meliputi (1) karakteristik sosial religius wisatawan, dan (2) karakteristik motivasi wisatawan. Dua masalah ini dikaji menggunakan paradigma interpretatif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi sederhana dan wawancara mendalam dengan wisatawan. Data dianalisis menggunakan landasan Teori Maslow yang terdiri dari enam jenjang dan Konsep Karakteristik Wisatawan oleh Nilson (2016).

Penelitian ini menemukan bahwa wisatawan yang melakukan ritual melukat di Pura Mengening memiliki motif yang beragam, dan sebagian besar motif wisatawan tersebut adalah motif aktualisasi diri dan kebutuhan transendental. Beberapa wisatawan menyatakan bahwa ada motif keamanan untuk ritual mereka karena mereka percaya pada ilmu hitam yang dilakukan oleh beberapa orang di beberapa negara. Dari perspektif sosio-religius, wisatawan spiritual dapat menjadi bagian dari agama yang terorganisir, sekuler, atau bahkan ateis, artinya para pencari spiritual tidak dibatasi oleh batas-batas agama atau kepercayaan. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak untuk dapat menyediakan produk wisata spiritual yang sesuai dengan karakteristik pasar dan mengantisipasi tindakan tindakan menyimpang dari wisatawan terutama *non-believers*.

**Kata Kunci:** *motivasi wisatawan; wisata spiritual; karakteristik wisatawan*

### ABSTRACT

*Spiritual tourists who come to visit the Mengening Temple and perform the melukat ritual have various socio-religious characteristics and motivations. The study of these characteristics is important to understand the behavior of tourists in carrying out ritual activities that are not part of their culture. This understanding is important to be able to provide spiritual tourism services that suit the characteristics of tourists and do not conflict with local culture. Two formulations of the problem studied include (1) the socio-religious characteristics of tourists, and (2) the characteristics of tourist motivation. These two problems are studied using an interpretive paradigm with a qualitative approach. Data collection was carried out using simple observation techniques and in-depth interviews with*



*tourists. Data were analyzed using Maslow's Theory which consists of six levels and the Concept of Tourist Characteristics by Nilson (2016).*

*This study found that tourists who perform the melukat ritual at the Mengening Temple have various motives, and most of the tourists' motives are self-actualization and transcendental needs. Some tourists state that there is a security motive for their rituals as they believe in black magic which is practiced by some people in several countries. From a socio-religious perspective, spiritual tourists can be part of an organized religion, secular, or even atheist, meaning that spiritual seekers are not limited by religious or belief boundaries. The results of this study can be used by various parties to be able to provide spiritual tourism products that are in accordance with market characteristics and anticipate deviant acts from tourists, especially non-believers.*

**Keywords :** *tourist's motive, spiritual tourism, tourists characteristic*

**Copyright ©2023. UHN IGB Sugriwa Denpasar. All Right Reserved**

## **I. PENDAHULUAN**

Pencarian makna yang lebih dalam dari sebuah perjalanan wisata merupakan trend terkini dari motif perjalanan wisata. Perjalanan wisata ini disebut dengan perjalanan wisata spiritual sebagai *the last wave* atau gelombang motif perjalanan wisata terakhir wisatawan dunia, Nicolaidis (2014:1-2). Sasaran wisatawan ini adalah destinasi wisata yang memiliki filsafat timur yaitu budisme dan hinduisme. Beberapa negara di Asia yang sudah mengembangkan wisata spiritual adalah Thailand, India, China, dan Indonesia yaitu Bali. Makna perjalanan baru ini tidak dapat dinikmati hanya dengan melakukan wisata jalan-jalan untuk sekedar melihat sebuah aktivitas atau daya tarik wisata tetapi dengan langsung terlibat dan mengalami sebuah aktivitas spiritual tersebut. Timothy, (2006 :117).

Penelitian tentang wisata spiritual sudah banyak dilakukan dan kebanyakan mengkaji masalah manajemen destinasi atau pengembangan produk wisata, seperti yang dilakukan oleh Sukadi, dkk. (2013), Sudana, dkk. (2015). Penelitian tentang karakteristik wisatawan sebenarnya menjadi dasar alat analisis pengembangan produk dan destinasi karena tanpa mengetahui karakteristik wisatawan tidak mungkin dapat mengembangkan produk wisata yang sesuai dengan minat wisatawan. Pengetahuan karakteristik wisatawan diharapkan mampu memahami wisatawan spiritual secara utuh baik dari perspektif pariwisata mau pun perspektif keagamaan sehingga produk yang dibangun pun menjadi sebuah produk yang diminati wisatawan dengan motif spiritual dan tidak bertentangan dengan budaya lokal, Ambros, dkk ( 2011:71-86).

Motif kunjungan wisatawan merupakan aspek yang sangat menarik untuk dikaji untuk mengetahui berbagai motivasi yang melatarbelakangi kunjungan wisatawan spiritual tersebut karena belum tentu semua wisatawan memiliki motivasi spiritual. Hal ini dimungkinkan oleh perkembangan motivasi perjalanan wisatawan yang beragam dengan pengembangan produk yang sama seperti kunjungan wisatawan massal ke destinasi wisata budaya sebagai wisata alternatif selain pantai dan pusat perbelanjaan. Keadaan ini membuat ekspektasi penyedia jasa wisata berbeda dengan kenyataan. Perbedaan ini dapat menyebabkan hal-hal di luar koridor pariwisata budaya seperti penyimpangan perilaku wisatawan di tempat suci yang dijadikan daya tarik wisata budaya. Hal serupa dapat juga terjadi pada wisata spiritual. Pengetahuan karakteristik wisatawan spiritual ini diharapkan mampu memberikan informasi secara menyeluruh tentang berbagai perbedaan karakteristik wisatawan untuk disikapi dengan

bijaksana oleh berbagai pihak terkait sehingga dampak-dampak negatif dari perkembangan wisata spiritual dapat dihindari. Greenwood, (1977:128-138), Kavarian, (2014:90-98).

Kajian tentang latar belakang kepercayaan wisatawan juga merupakan kajian yang menarik ketika wisatawan tidak hanya dipandang sebagai seorang wisatawan tetapi juga seorang yang melakukan perjalanan spiritual atau pilgrims. Kajian ini akan memberi pengetahuan baru tentang wisatawan dari sudut pandang sosiologi agama karena seorang wisatawan spiritual mungkin adalah seorang pilgrims yang terpaksa menggunakan fasilitas pariwisata dalam dunia modern untuk melakukan aktivitas spiritualnya. Kemungkinan kedua adalah mereka merupakan wisatawan yang kebetulan menemukan atraksi wisata spiritual dan mencoba untuk mengikutinya sebagai alternatif dari wisata yang sudah umum atau biasa mereka alami.

Gambaran tersebut merupakan *trigger* yang menjadi alasan dilakukannya penelitian ini yang berfokus pada karakteristik wisatawan. Ketimpangan atau kesenjangan antara harapan dan kenyataan belum jelas terlihat tetapi pengetahuan yang pasti tentang karakteristik wisatawan pun belum ada sehingga penelitian ini merupakan bagian dari upaya menggali pengetahuan baru tentang karakteristik wisatawan dari perspektif motif dan karakteristik wisatawan dari perspektif latar belakang sosial religius.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan paradigma *interpretive social science* dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dengan metode observasi dan wawancara mendalam dengan wisatawan yang ditentukan dengan teknik *random sampling*. Observasi sederhana dilakukan untuk memahami mengetahui proses wisata *melukat* serta perilaku wisatawan, wawancara kemudian dilakukan untuk menggali motivasi wisatawan berdasarkan Teori Maslow dilanjutkan dengan wawancara untuk mengetahui latar belakang sosial religius wisatawan yang diklasifikasikan berdasarkan orientasi ketuhanan atau teologis dan non-teologis .

## **II. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Potensi Daya Tarik Pura Mengening**

Pura Mengening terletak di Desa Pakraman Saraseda, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Pura ini terletak di sebelah selatan Kawasan Pura Tirta Empul yang memiliki luas 4,5 hektar pada ketinggian 350m diatas permukaan laut. Memiliki 27 jenis tanaman yang tidak ditata berdasarkan kelompok tanaman Alam desa yang masih hijau khususnya lingkungan Pura Mengening yang masih asri memiliki satu pohon besar di kawasan permandian atau *penglukatan* membuat pahatan bebatuan yang menjadi dinding bendungan itu menjadi semakin memiliki daya Tarik bagi wisatawan domestic maupun wisatawan internasional. Air terjun yang tidak begitu tinggi tetapi berasal dari beberapa arah menyebabkan pemandangan menjadi sangat eksotis untuk dinikmati. Wisatawan pencinta alam dapat menikmati udara yang sangat sejuk, lingkungan yang masih hijau.

Lokasi Pura Mengening secara fisik terletak sangat strategis yang dapat dicapai melalui jalan utama propinsi. Lokasi ini juga dapat dicapai melalui perantara *google maps* dengan tanpa kesulitan. Akses yang strategis ini juga ditunjang dengan papan nama yang dibuat seperti halnya pura-pura lainnya. Papan nama ini bukan diperuntukan untuk wisatawan tetapi untuk pemedek atau umat Hindu. Papan nama Pura ini juga secara tidak langsung menjadi petunjuk tempat bahwa memang benar pura yang dituju itu bernama Pura Mengening.

Pura Mengening terletak di jalur propinsi yang menghubungkan dua kawasan wisata populer yaitu Kawasan Wisata Ubud dan Kawasan Wisata Kintamani. Dari sudut pandang kedekatan daya Tarik wisata dengan daya Tarik wisata lainnya, Pura Mengening terletak diantara dua

daya Tarik wisata sejenis yaitu daya Tarik wisata Pura Tirta Empul yang menyajikan aktivitas wisata yang sama yaitu melukat dan daya Tarik wisata Pura Gunung Kawi yang menyajikan keindahan alam dan budaya Candi Tebing. Tiga daya Tarik wisata ini memiliki aksesibilitas yang sama-sama strategis karena itu juga memiliki peluang yang sama untuk dikunjungi. Perbedaan aksesibilitas antara ketiga daya Tarik wisata ini terdapat pada akses jalan kaki dari tempat parkir wisatawan ke daya Tarik wisata. Akses menuju tempat *pelukatan* di Pura Tirta Empul sangat mudah untuk dicapai karena topografinya yang datar. Akses menuju candi tebing di Pura Gunung Kawi lebih sulit karena harus menuruni ratusan anak tangga berundak. Pura Mengening memiliki akses yang sedang karena lokasi aktivitas *melukat* tidak jauh dari tempat parkir walau pun harus menuruni beberapa anak tangga. Akses lain untuk menuju Pura ini adalah akses jalan setapak yang dimanfaatkan untuk jalur *trekking* oleh beberapa pelaku wisata. Kondisi jalan baik jalan propinsi, jalan menuju tempat parkir, dan jalan setapak tergolong baik.

Fasilitas yang dibangun disana ada beberapa termasuk tempat parkir, tempat istirahat, tempat sembahyang, tempat melukat, tempat ganti dan penitipan pakaian. Tempat parkir kendaraan dapat menampung kendaraan kecil maupun sedang seperti bus bus pariwisata dengan jumlah tempat duduk 45. Tempat parkir juga dapat menampung kendaraan bermotor roda dua. Tempat istirahat berupa wantilan tersedia untuk para pengunjung baik umat mau pun wisatawan berupa *wantilan* yang berada di samping tempat tiket masuk. Tempat sembahyang merupakan fasilitas yang ada secara alami untuk umat melakukan kegiatan keagamaan akan tetapi juga dapat dimanfaatkan oleh wisatawan untuk sembahyang. Ada beberapa pura yang dapat dimanfaatkan untuk tempat sembahyang baik di luar tempat *pelukatan* maupun di tempat *pelukatan*. Tempat ganti dan penitipan pakaian juga disediakan di lingkungan tempat melukat untuk para pengunjung yang ingin melakukan ritual melukat. Fasilitas lainnya adalah fasilitas toko karena beberapa wisatawan juga ingin membeli cinderamata seperti kaos yang khas daerah ini. Beberapa kios makanan juga tersedia yang menyajikan makanan khas Bali dan makanan instan seperti mie-instan karena banyak pengunjung, terutama anak-anak senang dengan makanan instan ini. Toilet dan tempat ganti juga disediakan untuk para pengunjung yang melakukan ritual *melukat* dan harus mengganti pakaiannya sebelum mereka kembali ke tempat tinggalnya.

Berdasarkan observasi lapangan dan hasil studi kepustakaan maka ditemukan bahwa ada 48 orang atau kelompok orang yang ditugaskan dalam operasional pemanfaatan pura ini sebagai daya Tarik wisata maupun tempat persembahyangan. Beberapa personel yang bertugas adalah (1) *Pecalang* merupakan petugas yang ditugaskan desa untuk membantu menjaga keamanan tempat sembahyang dan wisata sekaligus menjadi petugas parkir. *Pecalang* ini selalu dalam busana adat yang menjadi ciri khas petugas adat. (2) Penjaga loket tiket masuk bertugas memberikan tiket masuk dan menghitung jumlah wisatawan baik yang berkunjung untuk melihat-lihat saja, maupun untuk mengikuti ritual *melukat*. (3) Petugas kebersihan ditugaskan untuk membersihkan kebun dari sampah organik mau pun un-organik dari kegiatan pengunjung serta menjaga kebersihan toilet. (4) Penjaga tempat penitipan barang bertugas menjaga loker yang disewa oleh pengunjung.

## 2. Karakteristik Motivasi Wisatawan

Kajian tentang motivasi wisatawan dikaji dengan Teori Maslow yang terakhir yang terdiri dari enam jenjang kebutuhan dari kebutuhan yang bersifat fisik sampai pada kebutuhan yang bersifat psikologis dan berakhir pada kebutuhan transcendentel melampaui aktualisasi diri. Secara detail dapat dijelaskan sebagai berikut:

### a. Kebutuhan fisik

Secara visual dapat dilihat bahwa wisatawan yang melakukan aktivitas ritual melukat bukanlah orang-orang yang ingin mendapatkan air sejuk untuk mandi atau minum airnya. Kebutuhan tersebut dapat dipenuhinya di hotel atau di tempat lain dalam aktivitas sehari-hari. Mandi dalam aktivitas ritual melukat bukanlah sebuah ritual mandi biasa untuk menikmati kesegaran air. Gambaran secara umum dapat disimpulkan bahwa ritual ini bukanlah sebagai alasan untuk memenuhi kebutuhan paling dasar berupa sandang, pangan, papan, yang dalam hal ini adalah kebutuhan akan air, namun tidak dipungkiri bahwa bagi beberapa orang memang bermotivasi untuk merasakan sensasi mandi di tempat yang dianggap suci.

b. Kebutuhan Keamanan

Ritual *melukat* merupakan ritual bagi umat Hindu untuk membersihkan diri dari energi negatif. Motif ini bagi sebagian wisatawan yang memiliki kepercayaan serupa dapat dianggap sebagai pemenuhan kebutuhan ini dalam arti non-fisik. Maslow menumbuhkan kebutuhan yang kedua karena adanya situasi yang tidak aman di tempat hidupnya seperti banyak kejahatan fisik yang terjadi. Keadaan aman dan tidak aman sangat relatif untuk diterjemahkan ke dalam berbagai latar belakang kepercayaan wisatawan yang mengikuti ritual ini. Umat Hindu mungkin akan merasakan bahwa ritual *melukat* juga adalah upaya membersihkan diri dari energi negatif dan memberikan rasa aman bahwa mereka terbebas dari energi negatif yang ada disekitarnya. Schmid, seorang wisatawan berkebangsaan Jerman mengatakan bahwa mereka percaya dengan kekuatan negatif yang dilakukan oleh orang seperti yang dipraktikkan di beberapa negara seperti Afrika dan mungkin juga Bali. Ia berpendapat bahwa pemurnian dapat saja memberikan kekuatan batin atau spiritual atau paling tidak ia merasa aman tentang dirinya dengan ritual *melukat*. (wawancara 15 Desember 2022).

c. Kebutuhan kasih sayang dan rasa saling memiliki

Ritual melukat juga diikuti oleh wisatawan dengan kedatangan berkelompok, mereka dapat datang bersama anggota keluarga, teman, atau kelompok penekun spiritual. Ritual *melukat* juga memiliki potensi sosial seperti aktivitas sosial lainnya untuk mempererat rasa persahabatan atau persaudaraan diantara anggota. Walaupun motif ini bukanlah menjadi motif utama dalam wisata ini. Dalam sebuah wawancara kelompok wisatawan yang berusia antara 20-30 tahun mengatakan bahwa semua aktivitas yang dilakukan dalam berwisata secara bersama-sama akan dapat meningkatkan rasa persaudaraan diantara kelompok. Aktivitas mandi seperti ini juga merupakan kenangan yang dapat menghangatkan hubungan diantara mereka.

d. Kebutuhan penghargaan terhadap diri

Penghargaan terhadap diri tidak didefinisikan sebagai bagian dari kebutuhan material dalam aktivitas ini seperti yang dijelaskan Maslow, tetapi penghargaan terhadap diri merupakan kesadaran baru tentang diri yang menjadikan manusia atau badannya hidup. Penghargaan tersebut dilakukan dengan melakukan aktivitas religius menurut kepercayaannya masing-masing. Wisatawan asing yang melakukan aktivitas ritual *melukat* sebagian besar memiliki kesadaran baru tentang diri yang berbeda dengan wisatawan pada umumnya.

e. Kebutuhan aktualisasi diri

Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan puncak sebelum dikembangkan ke kebutuhan transcendent. Kebutuhan ini merupakan pencapaian seorang dalam berbagai profesi dengan kompetensi tertentu, seperti seorang yang merasa ingin jadi penyanyi, gitaris, akademisi, atau apa saja yang diinginkan. Pada beberapa contoh ditemukan bahwa wisatawan juga ada yang menganggap bahwa menjadi seorang guru spiritual adalah sebuah pencapaian seperti layaknya pencapaian serupa diperoleh orang-orang dari berbagai negara. Motif ini

lebih bersifat materialistik disebabkan oleh motivasi mereka menjadi guru dan kemudian menjadi guru spiritual sebagai profesi. Beberapa wisatawan juga ada yang memiliki motivasi tersebut seperti seorang wisatawan yang berasal dari Australia Doroti:

*"well, everybody can be spiritual, can't we?. I learn yoga, I learn meditation, I join spiritual activities, and I can teach people how to do that. That's the way I become a spiritual teacher. I've been to India, been to China, and some other countries and many people are interested in spirituality. I tried to understand and I realize that it's a good opportunity to be a spiritual teacher as many people are stressful and unhappy in their life"*

Wawancara 10 Desember 2022

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa memang ada beberapa wisatawan yang melakukan aktivitas wisata spiritual sebagai wahana aktualisasi diri bahwa setiap orang mampu menjadi spiritual dan menjadi guru dalam arti aktualisasi diri. Hal ini akan berbeda dengan motif yang terakhir dan tentu berbeda dengan makna sesungguhnya dari aktivitas spiritual melukat. Motif ini merupakan motif yang ada pada beberapa wisatawan dengan latar belakang kepercayaan yang berbeda pula.

f. Kebutuhan transendental

Kebutuhan transendental merupakan kebutuhan yang terakhir dan ini dianggap melampaui kebutuhan aktualisasi diri yang berada pada tahapan terakhir sebelum dikembangkan. Menurut Maslow ada kebutuhan lain melampaui kebutuhan pemenuhan keluar yaitu pemenuhan kedalam diri. Kebutuhan ini adalah kebutuhan transendental yang menjadi bagian ke dua dari lima jenjang kebutuhan yang dianggap menjadi bagian pertama dari kebutuhan Maslow. Lima kebutuhan sebelumnya merupakan kebutuhan pemenuhan material dari seorang manusia sedangkan tahapan yang keenam atau terakhir adalah kebutuhan spiritual yang melampaui material. Kebutuhan ini tidak hanya muncul pada orang-orang yang sudah mencapai kebutuhan aktualisasi diri, tetapi dapat muncul pada tahapan apa pun dan ini disebut dengan *meta needs*. Dari hasil wawancara di lapangan banyak wisatawan yang datang ke Pura Mengening untuk melakukan ritual melukat memang memiliki motivasi untuk meningkatkan spiritualitas, percaya dengan kekuatan air yang memberikan pembersihan atau penyucian terhadap jiwa-jiwa yang haus akan spiritualitas. Salah satu wawancara yang dilakukan dengan wisatawan yang bernama Douglas mengatakan bahwa:

*"We have been traveling to some countries doing similar things to enhance our spirituality and grow more wise, contented, as our life is too busy for material things and yes, we think that we have to fill ourselves with spirituality that give us peace and happiness"*

Wawancara, 15 Desember 2022

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa tujuan melaksanakan ritual tersebut memang untuk meningkatkan atau menumbuhkan spiritualitas diri. Kehidupan material yang memberi kebahagiaan material ternyata tidak dapat memberi kekosongan pada spiritualitas maka ia mengisinya dengan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan spiritualitas seperti kegiatan yoga, meditasi, dan mengikuti ritual seperti ritual *Agnihotra* dan ritual *melukat*.

Motif ini banyak dimiliki oleh kelompok-kelompok wisatawan yang tergabung dalam kelompok spiritual dan melakukan kunjungan ke Bali khusus untuk aktivitas spiritual tersebut. Wawancara dengan Gooly seorang pimpinan rombongan wisatawan menyebutkan bahwa aktivitas wisata ini sudah mereka lakukan selama beberapa tahun dan menuju beberapa

negara. Gooly menjadi pimpinan rombongan dan sekaligus menjadi guru dalam beberapa aktivitas. Ia bekerjasama dengan orang lokal untuk mengatur jadwal dan menyiapkan berbagai kebutuhan seperti peralatan sembahyang dan berkordinasi dengan orang suci untuk memimpin persembahyangan.

### 3. Karakteristik Sosial Religious Wisatawan

Pencarian spiritualitas bersifat lintas agama dan kepercayaan. Spiritualitas bahkan bersifat lintas kepercayaan terhadap Tuhan sehingga jika diklasifikasikan ada dua kelompok besar pencarian spiritualitas yaitu kelompok yang berorientasi pada Tuhan atau Teistik, dan kelompok yang tidak berorientasi pada Tuhan atau non-teistik. Kelompok wisatawan ini tidak dapat diklasifikasikan dengan sosial demografi karena mereka datang dari berbagai negara dengan tujuan yang berbeda-beda pula.

#### a. Wisatawan Penganut Agama

Beberapa wisatawan yang berkunjung dan melakukan ritual *melukat* merupakan pemeluk agama tertentu, dan beberapa orang tidak berafiliasi dalam satu agama apapun. Wisatawan ini pun berasal dari berbagai negara.

##### 1. Wisatawan Hindu

Wisatawan yang sering melakukan perjalanan spiritual dan memeluk Agama Hindu juga berasal dari beberapa negara tetapi mayoritas umat dari India. Wisatawan ini, walaupun memiliki cara yang berbeda dalam melakukan ritual pembersihan, tetapi mereka memiliki kepercayaan yang sama akan kasiat pembersihan atau penyucian dengan air. Wisatawan Hindu dari India sudah terbiasa melakukan ritual penyucian di Sungai Gangga yang diyakini memiliki energi penyucian dari hulu sampai hilir. Mereka menemukan tempat *penglukatan* disini sebagai tempat yang istimewa dengan tempat yang bersih dan asri.

Salah seorang wisatawan yang berasal dari Canada mengungkapkan bahwa ia beralih ke agama Hindu beberapa tahun yang lalu dan kemudian melakukan perjalanan serupa sambil liburan yaitu ke India tahun 2017 dan ke Bali tahun ini. Ia mendapati proses dan tempat *melukat* berbeda disini dan di India. Ritual di India sebagian besar dilaksanakan di sungai suci tetapi disini ditemukan sumber air suci dimana-mana dan ritualnya pun menggunakan sarana upacara dan juga orang suci yang mengantarkan ritual, Mcdouglas, wawancara 15 Desember 2022.

##### 2. Wisatawan Non-Hindu

Wisatawan pemeluk agama di luar Hindu juga ada, mereka tetap memeluk agama lain tetapi memiliki keyakinan akan manfaat ritual *melukat* walau pun tidak sedalam pemeluk Hindu yang memang memiliki dasar keyakinan akan manfaat air suci. Perbedaan yang dapat dilihat pada wisatawan dengan latar belakang keagamaan yang berbeda adalah pada tata cara atau tahapan tahapan *melukat* yang tidak sama dengan wisatawan pemeluk Hindu. *Canang sari* sebagai sarana persembahyangan di Pura yang biasanya dilakukan oleh wisatawan hindu tidak dilakukan oleh wisatawan pemeluk agama lain. Mereka hanya datang dan mandi air suci disana. Pada wisatawan pemeluk Hindu Beberapa wisatawan yang berkunjung tidak mengikuti ritual melukat akan tetapi hanya berfoto di sekitar pura yang memiliki alam yang sangat lestari.

#### b. Wisatawan Sekuler (tidak beragama)

Kelompok wisatawan kedua adalah kelompok wisatawan yang tidak memeluk salah satu agama apapun. Kelompok ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu kelompok yang tidak percaya dengan Tuhan dan kelompok yang percaya dengan Tuhan atau yang diistilahkan dengan terminologi yang berbeda. Berikut adalah gambaran karakter wisatawan tersebut:

##### 1. Wisatawan Ateis

Wisatawan Ateis yang tidak percaya akan adanya Tuhan juga ada yang mengikuti ritual ini. Mereka datang sendiri tanpa perantara atau pun juga dengan perantara seorang pramuwisata. Masing-masing wisatawan memiliki tujuan dan motif yang berbeda dalam melakukan upacara ritual ini. Dalam sebuah wawancara Dorrati, seorang wisatawan berkebangsaan Italia menyebutkan bahwa

*“as long as it is not forbidden by the locals, well, I love to learn the culture. And this ritual, for some people is good ritual from Bali and I don't think that it must be Balinese that can do this, or should I believe in God before I can joint this ritual?. Well, I don't believe in God but I believe in positive energy that comes from universe, my be from springwater, too”*

Wawancara, 25 desember 2022

Dari kutipan wawancara tersebut terlihat bahwa seorang wisatawan yang tidak percaya dengan Tuhan pun tertarik untuk melakukan kegiatan ini. Wisatawan ateis memang memiliki alasan yang berbeda dengan wisatawan yang percaya dengan Tuhan, tetapi mereka percaya dengan hal-hal yang baik atau positif seperti energi yang disebabkan oleh ritual mandi air suci. Ia pun memberi argumen bahwa mandi dengan air suci tidak hanya eksklusif untuk orang-orang hindu, tetapi saat ia juga boleh. Ia juga menambahkan bahwa ia menghargai kebudayaan dan kepercayaan masyarakat lokal.

## 2. Wisatawan spiritual

Sikap yang ditunjukkan pada sebuah ritual melukat cukup sulit diidentifikasi apakah seorang wisatawan percaya dengan Tuhan, menjadi pemeluk suatu agama, atau tidak menjadi bagian dari salah satu agama dan menjadi sekuler dalam pencarian spiritualitas. Wisatawan yang berasal dari pemeluk agama non-hindu inilah yang disebut dengan wisatawan spiritual.

Wisatawan Eropa dan Australia, sebagai contoh, sama sama memiliki latar belakang kepercayaan yang berbeda seperti kutipan wawancara berikut:

*“... my parents are Christian but I don't go to church anymore but I believe in God, in a sense that God is the only one that everybody believe in. So I don't care what religion is basically practiced by the local, I know that Balinese are practicing Hinduism, but, yes, it is not a big issue in our country that people are having religion or not, believe in God or not, ...”*

Wawancara (12 desember 2022)

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan adanya perbedaan latar belakang kepercayaan wisatawan dengan ritual yang dilaksanakannya. Kepercayaan terhadap Tuhan menyamakan tujuan wisatawan dengan tujuan ritual Hindu tersebut.

### III. SIMPULAN

Hasil pemaparan dan identifikasi menghasilkan beberapa rangkuman hasil penelitian yang dapat disimpulkan yaitu:

Sebagian besar wisatawan yang mengikuti aktivitas ritual melukat merupakan wisatawan spiritual. Hal ini dapat dibuktikan dengan kunjungan wisatawan yang memiliki latar belakang kepercayaan yang berbeda. Beberapa datang dari wisatawan beragama Hindu tetapi memiliki tradisi yang berbeda pula. Secara spesifik dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) Wisatawan yang percaya dengan Tuhan dan memeluk agama tertentu, 2) Wisatawan yang percaya dengan Tuhan tetapi tidak memeluk salah satu agama, 3) Wisatawan yang tidak percaya dengan Tuhan tetapi percaya dengan kekuatan supranatural

Karakteristik motivasi wisatawan yang berkunjung ke Pura Mengening dapat dijelaskan dengan Teori Maslow bahwa walau pun ada motivasi sekunder dari wisatawan melukat untuk mempererat persahabatan dan rasa kekeluargaan mereka, tetapi motivasi spiritual tetap menjadi motivasi utama. Motivasi transcendental dibawa oleh wisatawan dari



berbagai kalangan dan tidak berjenjang seperti yang sudah dijelaskan oleh Maslow. Dari perspektif umur, wisatawan spiritual menjangkau umur 21-67 yang berarti dari usia produktif sampai masa pension. Ini yang disebutkan bahwa *transcendental need* itu merupakan *meta need*.

## REFERENSI

- Adlin, A. *Spiritualitas dan Realitas Kebudayaan Kontemporer*. Forum Studi Kebudayaan: Bandung.
- Ambroz, Milan. And Ovsenik, Rok. 2011 *Tourist Origin and Spiritual Motives*, Journal : Management. Vol. 11. 2.pp.71-86.
- Beek, Susane, V.D. 2017. *Ritual Identity*. International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage. Vol.2.5.pp.25-30
- Cohen, E. 2012. *Authentication: Hot and Cool*. *Annal of Tourism Research*. Vol.39.pp.1295-1314
- , 1988. *Authenticity and Commoditization in Tourism*. *Annals of Tourism Research*, Vol. 15, pp. 371-386
- Covarrubias, M. 1981. "*Bali*". Oxford University Press: East Jewet.
- Egresi, I. dkk. 2012. *Tourism At Religious Sites: A Case From Mardin, Turkey*. Journal of: Geographica Timisiensis, vol.21.nr.1, 2012 (pp.5-15)
- Greenwood, Davydd. J. 1977. *Culture by the Pound: an Anthropological Perspective on Tourism as Cultural Commoditization. From Smith and Guests: the Anthropology of Tourism*.pp.129-138.
- Gunaryo, A. 2014. "*Lembar Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 1959; Peraturan Menteri Agama Nomor 56 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Hindu*" Jakarta: Biro Hukum dan Kerjasama Luar Negeri Kementerian Agama.
- Guo, Chao. *Tourism and the Spiritual Philosophies of the "Orient"*
- Hall, M.C. *Buddhism, Tourism and The Middle way*
- Jennings, G. 2009. *Tourism Research*. Australia: John Willey and Sons Australia.
- Kalmie, L. 2014. *The Sacral Places and Centers in Tourism As A Secular Pilgrimage*. *Jurnal: Quaestus Multidisciplinary Research Journal* vol.23 (pp.83-98)
- Khavarian, A.R. 2014. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, Vo. 2 pp.90-102. 2014
- Levi, D. and Kocher, S. 2009. *Understanding Tourism At Heritage Sites*. *Jurnal Focus* Vol. 6, pp: 15-21
- Lal, Kumar.B. 2010. *Contemporary Indian Philosophy*. Motilal Banarsidass Publishers Private Limited:Delhi
- Jutla, S. Rajinder. *Pilgrimage in Sikh Traditions*
- Maccannell, D. 1973. *Staged Authenticity: Arrangements of Social Place in Tourist Setting*. *American Journal of Sociology*. Vol. 1.PP.93-101.1973.
- Mahadewi, A.S. 2018. *Widya Sosiopolitika: Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana*. Vol. 9. Nomor 1. pp.1-21. 2018
- Merriam, G. 1982. *Merriam Webster Dictionarry*. Massachusetts: G.& C. Merriam Co.
- Nilson, Mats. 2016. *Post-secular Tourism; A Study of Pilgrimages to Santiago de Compostela*. Sweden:Karistad University Studies

- Niolaides, A. 2014. *Authenticity and the Tourist's Search for Being* African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure Vol. 3, (1).pp:1-11
- Oscan, Cuma. 2013. *The convergence or Divergence of Pilgrimage and Tourism in Modern China*. International Journal of Social Inquiry. Vol. 6. Pp. 118-138.
- Piliang, Y.A. 2015. *Post-Realitas; Realitas Kebudayaan dalam Era Post-metafisika*. Percetakan Jalasutra:Yogyakarta.
- Piliang, Y.A. 2011. *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Matahari: Bandung.
- Russel, B. 2010. *Bertuhan Tanpa Agama; esai-esai Bertrand Russel*, Resist Book:Yogyakarta.
- Selwin, T. 1996. *The Tourists Image: Myths and Myth Making in Tourism*. Chicester: John Willey and Sons.
- Shepherd, R. 2002. *Commodification, Culture and Tourism*. Tourist Studies Journal. Vol.2. pp. 183-201
- Simon, F. 2008. *Kebudayaan dan Waktu Senggang*. Jalasutra:Yogyakarta.
- Smith, K.M. dan Robinson, M. 2006. *Cultural Tourism in a Changing World; politics, Participations, and Representations*. Chanel Book Publications:Canada
- Sudana, dkk. 2015. *Model Pengembangan Destinasi Spiritual di Ba.li*. Fakultas Pariwisata Udayana:Denpasar
- Sukadi, dkk. 2013. *Pengembangan Potensi Pariwisata Spiritual Berbasis Masyarakat Lokal di Bali*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Vol. 2, No. 1, April 2013.
- Suri, Rachin. 2014. *Impact of Spiritual Marketing on Different Segments of Tourists and Their Evaluation of the Site*. Journal of Business and Economic Policy. Vol.1.No.1. pp.26-34
- Tary Puspa, I.A. 2014. *Bali Dalam Perubahan Ritual; Komodifikasi Ngaben di Era Globalisasi*. Buku Arti:Denpasar.
- Timothy, J.Dallen and Paul J. Conover. 2006. *Nature Religion, Self-Spirituality and New Age Tourism*
- Timothy, J. Dallen and Iverson Thomas. 2006. *Tourism and Islam; Considerations of Culture and Duty*.
- Upe, A. 2010. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi; Dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik*. PT. Raja Grafindo Persada:Jakarta.
- Veer, Peter. V. D. 2009. *Spirituality in Modern Society*. Journal Social research. Vol.76. no.4.pp.1097-1120.
- Wei, Yindong. 2016. *The Sence of Ritual in the Tourism Experience: Divers Cultures and Native Concepts in a two-nation Comparison*.